

HANDOUT SOSIOLINGUISTIK



Dosen
Drs.H.Solehudin,M.Pd.

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2009

HANDOUT SOSIOLINGUISTIK

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Studi bahasa

Studi bahasa adalah suatu bidang studi yang sifatnya multi disipliner. Maksudnya, di samping kedudukannya sebagai disiplin tersendiri, studi bahasa banyak melibatkan disiplin-disiplin ilmu pengetahuan yang lain.

Bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain. Ilmu yang mempelajari hakekat dan ciri-ciri bahasa ini disebut ilmu *linguistik*. Linguistiklah yang mengkaji unsure-unsur bahasa serta hubungan-hubungan unsur itu dalam memenuhi fungsinya sebagai alat perhubungan antarmanusia.

Bahasa dapat dikaji dari berbagai sudut dan memberikan perhatian khusus pada unsur-unsur bahasa yang berbeda-beda dan pada hubungan-hubungan (atau struktur) yang berbeda-beda. Dengan begitulah lahir beberapa cabang ilmu linguistik. Antara lain: *fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, tipologi bahasa, linguistik historis, dialektologi, dst.*

Chaer, Abdul (1994:33) mengatakan, bahwa hakikat bahasa itu ada 12 butir, sebagai berikut.

1. Bahasa adalah sebuah system.
2. Bahasa berwujud lambing.
3. Bahasa berwujud bunyi.
4. Bahasa bersifat arbitrer.
5. Bahasa bermakna.
6. Bahasa bersifat konvensional.
7. Bahasa bersifat unik.
8. Bahasa bersifat universal.
9. Bahasa bersifat produktif.
10. Bahasa bersifat dinamis.
11. Bahasa bervariasi.
12. Bahasa adalah manusiawi.

1.2 Sociolinguistik

Sociolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakainya di dalam masyarakat. Ini berarti bahwa sociolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai system social dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa (language use) adalah bentuk interaksi social yang terjadi dalam situasi kongkret (Appel. 1976:9).

Di dalam masyarakat seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain. Ia merupakan anggota dari kelompok sosialnya. Oleh karena itu bahasa dan pemakaian bahasanya tidak diamati secara

individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat. Atau dengan kasta lain, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual tetapi juga sebagai gejala social.

Sebagai gejala social, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh factor-faktor linguistik tetapi juga oleh factor-faktor nonlinguistik, antara lain adalah factor-faktor social. Faktor-faktor social yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status social, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin dan sebagainya. Di samping itu pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh **factor-faktor situasional, yaitu siapa bicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana dan mengenai masalah apa, seperti dengan ringkas dirumuskan oleh Pishman (1967:15) “Who speaks, what language, to whom and when”**,

Adanya factor-faktor social dan factor-faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa maka timbullah variasi-variasi bahasa. Sedangkan adanya berbagai variasi bahasa menunjukkan bahwa bahasa – atau lebih tepatnya pemakai bahasa-itu bersifat aneka ragam (heterogen). Keanekaragaman bahasa nampak dalam pemakaiannya baik secara individu maupun secara kelompok. Secara individu peristiwa itu dapat kita amati pada pemakaian bahasa orang-orang. Setiap orang berbeda cara pemakaian bahasanya. Perbedaan itu dapat kita lihat dari segi lagu atau intonasinya, pilihan kata-katanya, susunan kalimatnya, cara mengemukakan idenya dan sebagainya. Atau dengan kata lain, kita dapat membedakan dari segi fonetik-fonetiknya, kosa kata atau leksikonnya, gramatika serta gaya tuturnya. **Sifat-sifat khusus (karakteristik) pemakaian bahasa perseorangan dikenal dengan istilah idiolek (Hockett, 1958:321)**

Studi interdisipliner yang menggarap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan masalah-masalah social dikenal dengan sebutan **sosiolinguistik** (Fishman, 1968:6).

Sosiolinguistik adalah studi tentang bahasa dan pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaan (Appel, 1976: 10). Sosiolinguistik sebagai studi tentang sifat-sifat khusus (karakteristik) variasi bahasa, sifat-sifat khusus fungsi bahasa dan sifat-sifat khusus pemakaian bahasa dalam jalinan interaksi serta perubahan-perubahan antara ketiganya di dalam masyarakat tuturnya (Fishman, 1972: 4).

Dari bahasan di atas dapat disimpulkan bahwa **Sosiolinguistik** adalah studi variasi-variasi bahasa yang hidup di masyarakat beserta budayanya.

1.3 Masalah-masalah Sosiolinguistik

Masalah utama yang dikaji dalam sosiolinguistik adalah:

1. mengkaji bahasa dalam konteks social dan kebudayaan;
2. menghubungkan factor-faktor kebahasaan, ciri-ciri dan ragam bahasa dengan situasi serta factor-faktor social dan budaya;
3. mengkaji fungsi-fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Topik-topik umum dalam pembahasan sosiolinguistik adalah:

1. bahasa, dialek, idiolek, dan ragam bahasa;
2. repertoar bahasa;
3. masyarakat bahasa;

4. peristiwa tutur, dan tindak tutur;
5. kedwibahasaan, dan dwibahasawan;
6. profil sosiolinguistik;
7. sikap bahasa;
8. perencanaan bahasa;
9. bahasa dan kebudayaan.

1.4 Manfaat Sosiolinguistik dalam studi bahasa

Setiap bidang ilmu tentu mempunyai manfaat dalam kehidupan praktis, begitu juga dengan sosiolinguistik. Kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis sangat banyak, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu dalam penggunaannya sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Sosiolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu, seperti dirumuskan Fishman (1967:15) bahwa yang dipersoalkan dalam sosiolinguistik adalah “who speak, what language, to whom, when, and to what end”. Dari rumusan Fishman itu dapat kita jabarkan manfaat atau kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis.

Studi bahasa secara linguistik dimaksudkan untuk merumuskan kaidah-kaidah bahasa, menentukan pola-pola struktur bahasa, memberikan deskripsi tentang tata bahasa serta melukiskan peristiwa-peristiwa kebahasaan yang lain. Studi semacam itu berusaha menganalisis bahasa berdasarkan hakekat bahasa itu sendiri sebagai obyek yang mandiri.

Sosiolinguistik memandang bahasa (language) pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan pemakaian bahasa (language use) adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi di dalam situasi-situasi yang kongkret. Ini berarti bahwa dengan pendekatan sosiolinguistik kita pelajari bahasa dalam konteks sosio-kultural serta situasi pemakaiannya. Dengan demikian kita memandang bahasa tidak saja dari sudut penuturnya, tetapi juga dari sudut pendengarnya.

BAB II

BAHASA DAN KOMUNIKASI

1.1 Berbagai jenis perbuatan

Manusia selalu melakukan sesuatu sepanjang hidupnya. Dari seluruh perbuatannya itu dapat dikatakan, pada manusia dapat diamati perubahan yang terus-menerus. Namun apa yang dikatakan tentang perbuatan manusia, hanyalah apa yang nampak dari luar. Hal-hal yang ada di belakang perbuatannya itu merupakan persoalan tersendiri dan tidak selalu sejalan dengan perbuatan lahirnya. Dengan memperhatikan hubungan antara sumber perbuatan dan perbuatannya serta akibat perbuatan itu dalam konteks sosialnya, maka dapat dikenal adanya berbagai jenis perbuatan manusia.

Tidak semua yang dapat diamati dari perbuatan seseorang selalu sesuai dengan interpretasi pengamatnya. Perbuatan yang tidak mungkin diinterpretasi lain dari apa yang terlihat dalam perbuatannya itu sendiri disebut perbuatan yang *noninterpretatif*. Sedangkan perbuatan yang diperoleh dari hasil interpretasi pengamatannya disebut perbuatan yang *interpretatif*.

Di samping itu dikenal pula jenis perbuatan yang sebenarnya tidak menurut kehendak orang yang melakukannya. Misalnya apabila seseorang jatuh, maka perbuatan itu pasti di luar kehendaknya. Demikian juga halnya orang yang harus membayar pajak. Namun antara keduanya ada perbedaan. Jatuh adalah suatu perbuatan di luar kehendak seseorang dan tidak disengaja. Sedangkan membayar pajak meskipun sebenarnya tidak dikehendaknya, tetapi perbuatan itu dilakukan dengan sengaja. Kesengajaan itu timbul karena rasa tanggung jawab sehubungan dengan adanya sanksi bagi pelanggar pajak. *Dengan demikian maka dapat pula dibedakan antara perbuatan yang tidak disengaja dan tidak dituntut tanggung jawab dan perbuatan yang disengaja dan menuntut tanggung jawab.*

Mengigil, tertawa, menangis misalnya, ini kita berhadapan dengan suatu gejala. *Suatu gejala tidak dapat dituntut pertanggungjawaban.* Tertawa yang mengandung arti untuk mengejek; demikian pula menangis untuk minta dikasihani, dalam peristiwa demikian tidak lagi berhadapan dengan *gejala* tetapi dengan *lambang*. Lambang adalah suatu tanda lahir yang di belakangnya terkandung maksud atau arti tertentu. Karena sifatnya yang demikian maka lambing menuntut tanggung jawab. Demikian juga **menguap, bersin**, perbuatan itu tidak disengaja dan tidak dikehendaki, tetapi karena menyangkut kepentingan orang lain, maka kita harus mengucapkan maaf.

1.2 Pebuatan nonkomunikatif dan perbuatan komunikatif

Suatu rangsangan hanya akan dapat ditanggapi secara baik apabila antara yang memberikan rangsangan (*komunikator*) dan yang menanggapi rangsangan (*komunikan*) mempunyai tafsiran yang sama terhadap lambang yang dipergunakannya. Namun dalam kenyataannya perbedaan tafsir terhadap suatu lambang masih banyak terjadi. Bahwa nengangguk itu berarti "ya" dan menggeleng berarti "tidak" mungkin memang sudah dapat diterima (hampir)

secara umum. Tetapi bunyi peluit panjang rupa-rupanya masih ,enjadi persoalan. Sebab bagi polisi lalu lintas bunyi seperti itu berarti **“berjalan”** atau mungkin **“berhenti”**. Sedangkan bagi seorang wasit bunyi peluit panjang berarti “pertandingan berakhir”, dan seorang ketua rombongan atau pembimbing pramuka berarti “berkumpul”.

Belum adanya persamaan tafsir antara komunikator dan komunikan menunjukkan bahwa perbuatan komunikatif itu belum mempunyai system.

Proses terjadinya komunikasi antara komunikator dan komunikan dapat digambarkan dengan bagan di bawah ini:

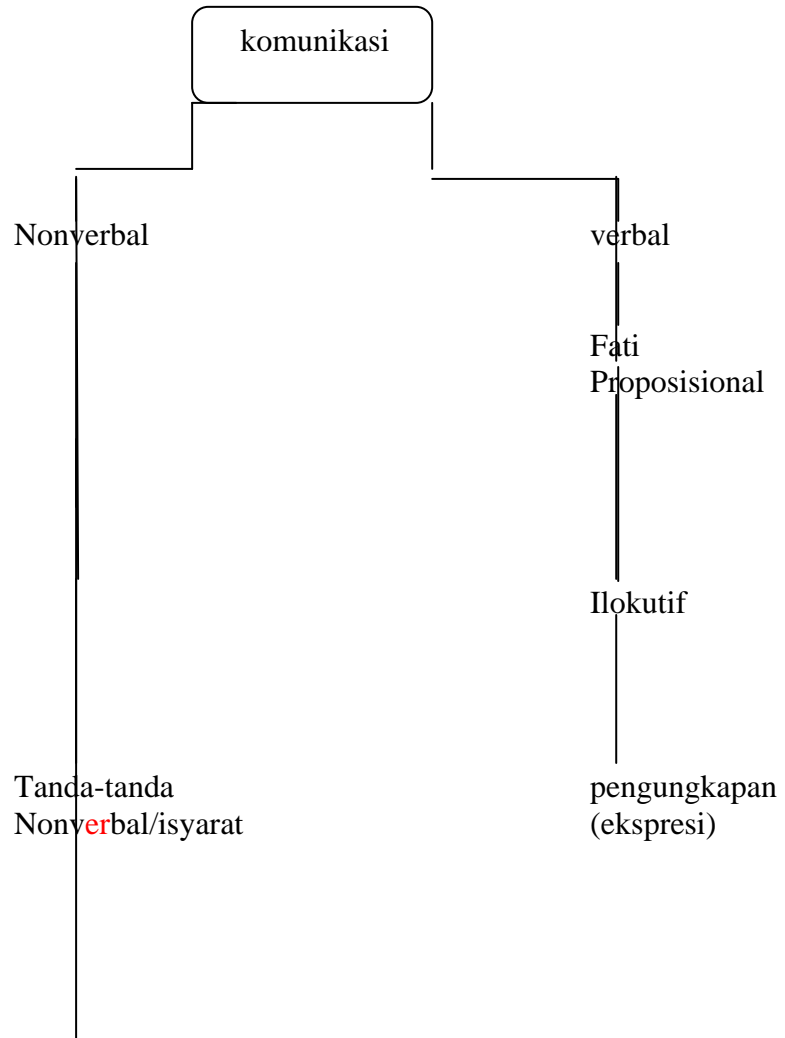
Kode -----	intense -----	pesan ----	decode----	interpretasi
KOMUNIKATOR				KOMUNIKAN

Umpan balik

1.3 Komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal

Komunikasi nonverbal dapat dilakukan dengan berbagai cara. Gerak anggota badan, perubahan mimik, tepuk tangan, dan sejenisnya dapat dipakai sebagai sarana komunikasi nonverbal. Demikian pula alat-alat seperti sirine, peluit, kentongan dan sebagainya (yang bersifat auditif), dan sinar lampu, cermin, bendera, dan sebagainya (yang bersifat visual) dapat dipergunakan sebagai sarana komunikasi nonverbal. Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi nonverbal mempunyai peranan yang cukup penting, sebab adakalanya orang hampir tidak mungkin menggunakan komunikasi verbal. Dalam suasana yang hiruk pikuk di mana segala suara saling bersaing, maka alat verbal manusia biasanya tidak cukup kuat untuk mengatasi suara-suara lainnya. Dalam suasana seperti itu lebih efektif apabila dipergunakan komunikasi nonverbal. Demikian pula halnya apabila jarak antara komunikator dan komunikan cukup jauh, maka komunikasi nonverbal akan lebih efektif dari pada komunikasi verbal.

Secara grafis besar tahap-tahap proses komunikasi itu dapat dilukiskan dengan bagan sebagai berikut:



BAB III

BAHASA DALAM KONTEKS SOSIAL

3.1 Verbal repertoire dan masyarakat tutur

Istilah *verbal repertoire* diartikan sebagai kemampuan berkomunikasi yang dimiliki oleh penutur. Artinya semua bahasa dan ragam bahasa yang diketahui dan dipakai oleh seseorang dalam pergaulan, pekerjaan, dan unsure-unsurnya. Ternyata bahwa setiap orang menguasai dan mempergunakan banyak ragam bahasa ibu atau bahasa pertamanya. Begitu juga beberapa ram dari bahasa keduanya, yaitu bahasa yang bukan bahasa pertamanya tetapi dipergunakan secara meluas oleh masyarakat tempat orang itu hidup dan bekerja. Sering juga ia menguasai satu ragam (kadang-kadang dua ragam) bahasa asing atau bahasa lain yang diketahuinya.

Kita mengenal dua jenis verbal repertoire yaitu: Verbal repertoire yang dimiliki oleh setiap penutur secara individual dan verbal repertoire yang merupakan milik masyarakat tutur secara keseluruhan. Yang pertama menunjukkan keseluruhan alat-alat verbal yang dikuasai oleh setiap penutur, pemilihan bentuk-bentuk dan norma-norma bahasa sesuai dengan fungsi dan situasinya. Sedangkan yang kedua, dengan analogi yang pertama, ialah keseluruhan alat-alat verbal yang ada di dalam suatu masyarakat tutur serta norma-norma untuk menentukan pilihan variasi sesuai dengan konteks sosialnya.

Masyarakat tutur ialah suatu masyarakat yang anggota anggotanya setidaknya tidaknya mengenal satu variasi tutur beserta norma-norma yang sesuai dengan pemakaiannya (Fishman, 1975: 28).

Masyarakat tutur ialah sekelompok orang yang satu sama lain bisa saling mengerti sewaktu mereka berbicara (Alwasilah, Ahaedar, 1985:41)

Kata masyarakat dalam istilah *masyarakat tutur* bersifat relative dan menyangkut masyarakat yang sangat luas, dan dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang. Kata masyarakat itu kiranya digunakan sama dalam penggunaan “masyarakat desa”, masyarakat kota, masyarakat Jawa Barat, masyarakat Inggris, masyarakat Eropa, dan yang hanya menyangkut sejumlah kecil orang seperti “masyarakat pendidikan”, atau masyarakat linguistic Indonesia”.

3.2 Faktor-faktor sosio-situasional dan variasi bahasa

Pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh factor-faktor linguistic tetapi juga oleh factor-faktor non-linguistik. Sedangkan factor-faktor nonlinguistic yang berpengaruh terhadap pemakaian bahasa antara lain ialah factor-faktor social dan factor-faktor situasional. Adanya kedua factor itu dalam pemakaian bahasa menimbulkan variasi bahasa yaitu “bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya (Peodjoesoedarmo, 1976: 2). Adapun wujud variasi itu dapat berupa idiolek, dialek, ragam bahasa, register maupun undak-usuk. Seperti halnya masyarakat tutur, istilah **variasi** bersifat *netral*, dalam pengertian peristiwanya mungkin terdapat dalam masyarakat yang luas dan besar dan mungkin pula terdapat dalam masyarakat yang kecil, bahkan terdapat di dalam pemakaian bahasa perorangan.

Bahasa orang-orang yang tidak berpendidikan lain dengan bahasa orang-orang yang berpendidikan dan lain pula dari bahasa santri. Variasi bahasa yang demikian termasuk *dialek social*.

Hubungan antara factor-faktor sosio-situasional dalam pemakaian bahasa, serta terjadinya pengaruh antara kaidah-kaidah gramatikal dan norma-norma pemakaian sesuai dengan fungsi dan situasinya, dapat dilukiskan seperti di bawah ini.

SITRUASI PEMAKAIAN BAHASA

Faktor-faktor situasional

Ekpresi ----- Kaidah-kaidah gramatikal ----- Norma-norma
Pemakaian

Faktor-faktor social

1.3 Peristiwa tutur dan tindak tutur

Di dalam setiap peristiwa interaksi verbal selalu terdapat beberapa faktor (unsur) yang mengambil peranan dalam peristiwa itu. Faktor-faktor seperti antara lain ialah : penutur (speaker), lawan bicara (hearer, receiver), pokok pembicaraan (topic), tempat bicara (setting), suasana bicara (situation scene) dan sebagainya. Dalam pemakaian bahasanya, setiap penutur akan selalu memperhitungkan kepada siapa ia berbicara, di mana, mengenai masalah apa dan dalam suasana bagaimana. Dengan demikian maka tempat bicara akan menentukan cara pemakaian bahasa penutur; demikian pula pokok pembicaraan dan situasi bicara akan memberikan warna pula terhadap pembicaraan yang sedang berlangsung. Keseluruhan peristiwa pembicaraan dengan segala factor serta peranan factor –faktor itu didalam peristiwa tersebut dikenal dengan sebutan peristiwa tutur (speech event) peristiwa semacam itu misalnya Nampak dalam suatu diskusi.

Di dalam diskusi kita jumpai factor-faktor yang mengambil peranan antara lain ialah:

1. Tempat diskusi;
2. Suasana diskusi;
3. Peserta diskusi atau patisipan;
4. Tujuan diskusi;
5. Kesempatan berbicara;
6. Aturan permainan;
7. Nada suara atau bunyi;

8. Ragam bahasa;
9. Jenis kegiatan atau genre.

Peristiwa tutur semacam ini dapat pula kita jumpai dalam peristiwa siding pengadilan, rapat kerja, loka karya, dengar pendapat dan sebagainya.

Sehubungan dengan konsep peristiwa tutur, Dell Hymes mengemukakan adanya factor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tutur itu dengan singkatan **SPEAKING**, yang masing-masing bunyi merupakan fonem awal dari factor-faktor yang dimaksudkan ialah:

- S : **Setting** dan **sense** yaitu : Tempat bicara dan suasana bicara (misalnya ruang diskusi dan suasana diskusi).
- P : **Partisipan**: pembicara, lawan bicara dan pendengar. Dalam diskusi adalah seluruh peserta diskusi.
- E : **End** atau **tujuan** : Tujuan akhir diskusi.
- A : **Act**: suatu peristiwa dimana seorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan bicara.
- K : **Key**: nada suara dan ragam bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan pendapatnya, dan cara mengemukakan pendapatnya.
- I : **Instrument** : alat untuk menyampaikan pendapat. Misalnya secara lisan, tertulis, lewat telepon dsb.
- N : **Norma**: yaitu aturan permainan yang mesti ditaati oleh setiap peserta diskusi.
- G : **Genre**: Jenis kegiatan diskusi yang mempunyai sifat-sifat lain dari jenis kegiatan lain.

BAB IV

KEDWIBAHASAAN DAN DIGLOSIA

1.1 Peristiwa kontak bahasa

Apabila dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak . Jadi kontak bahasa terjadi, dalam diri penutur secara individual. Individu-individu tempat terjadinya kontak bahasa disebut dwibahasawan-dwibahasawan. Sedangkan peristiwa pemakaian dua bahasa (atau lebih) secara bergantian oleh seorang penutur disebut kedwibahasawan (weinreich, 1968;1)

Kontak bahasa itu terjadi dalam situasi konteks social, yaitu situasi dimana seseorang belajar bahasa kedua di dalam masyarakatnya. Dalam situasi seperti itu dapat di bedakan antara : situasi belajar bahasa, proses perolehan bahasa dan orang yang belajar bahasa. Dalam situasi belajar bahasa terjadi kontak bahasa , proses perolehan bahasa kedua disebut pendwibahasaan (bilingualisasi) dan orang yang belajar bahasa ke dua dinamakan dwibahasawan (diebold, dalam hymes, 1964;496)

Mackey (1968;554) memberikan pengertian kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain baik langsung maupun tak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh

ekabahasawan. Sedangkan kedwibahasawan diartikan sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seseorang penutur. Ia memberi tekanan agar antara kontak bahasa dan kedwibahasaannya tidak dikacaukan. Menurut pendapatnya kontak bahasa cenderung kepada gejala bahasa (language, sedangkan kedwibahasaannya lebih sebagai gejala tutur (parole) , maka kontak bahasa sudah selajaknya Nampak dalam kedwibahasaannya. Atau dengan kata lain , kedwibahasaannya terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa.

1.2 Kedwibahasaannya dan dwibahasawan

Mula-mula kedwibahasaannya diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur, yang oleh Bloomfield (1958: 56) dirumuskan sebagai *native –like control of two languages*. Kedwibahasaannya seperti itu oleh Haliday (dalam Fishman, 1968: 141) disebut dengan istilah *ambilingualism*, disebut *coordinate bilingualism* oleh Oskar (dalam Sebeok, 1972: 481) dan disebut *coordinate bilingualism* oleh Diebold (dalam Hymes, 1964: 496).

Makey (1968: 557) mengemukakan adanya tingkatan-tingkatan kedwibahasaannya, yang dimaksudkan untuk membedakan tingkat kemampuan seorang dalam penguasaan bahasa kedua. Tingkat-tingkat kemampuan demikian dapat dilihat dari penguasaan penutur terhadap segi-segi gramatikal, leksikal, semantic, dan gaya yang tercermin dalam empat keterampilan berbahasa yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Makin banyak unsure-unsur tersebut dikuasai oleh seorang penutur makin tinggi tingkat kedwibahasaannya, makin sedikit terhadap penguasaan unsure-unsur itu makin rendah. Tetapi semuanya termasuk dwibahasawan-dwibahasawan.

Haugen (1968: 10) mengemukakan kedwibahasaannya sebagai *tahu dua bahasa (knowledge of two language)*. Rumusan seperti itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dalam hal kedwibahasaannya, seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa. Cukupilah ia mengetahui secara pasif dua bahasa. Malahan Haugen berpendapat bahwa mengetahui dua dialek dari satu bahasa digolongkan dwibahasawan. Rene Appel (1976: 176) dkk. Menyebutkan bahwa apa yang disebut dua bahasa dalam kedwibahasaannya adalah termasuk juga dua variasi bahasa.

Sementara itu Oskar (1972: 478) berpendapat bahwa tidak cukup membatasi kedwibahasaannya hanya sebagai milik individu. Kedwibahasaannya harus diperlakukan juga sebagai milik kelompok. Sebab bahasa itu sendiri tidak terbatas sebagai alat perhubungan antar individu , tetapi juga alat komunikasi antara kelompok.

1.3 Diglosia dan masyarakat diglosik

Istilah diglosia dimaksudkan untuk memberikan gambaran peristiwa di mana *dua variasi dari satu bahasa hidup berdampingan di dalam suatu masyarakat dan masing-masing mempunyai peranan tertentu* (Perguson, dalam giglioli, 1972:232). Istilah itu diangkat dari bahasa Perancis *diglossie* untuk menggambarkan situasi kebahasaannya di sana, dalam bahasa Inggris dikenai dengan istilah *bilingualism* (kedwibahasaannya), tetapi dirasakan kurang tepat sebab peristiwanya memang agak lain.

Analisis tentang diglosia didasarkan kepada peristiwa kebahasaannya yang terdapat di empat negara yakni: Arab, Yunani, Swiss dan Haiti. Situasi

pemakaian bahasa di empat Negara itu dianggap mempunyai sifat-sifat khusus dan jarang terdapat di Negara-negara lain. Kekhususan itu terutama terdapat dalam hal pemakaian bahasa yang berhubungan dengan peranan (fungsi) dan prestise (gengsi), yang tercermin dalam warisan sastra, perolehan bahasa, pembakuan, kemantapan, gramatika, kosakata dan fonologinya (Ferguson, dalam Giglioli, 1972: 235-249).

1.4 Hubungan timbale-balik antara kedwibahasaan dan diglosia

Dalam hubungan ini Fishman, (1975: 7-78) menyebutkan empat jenis masyarakat tutur yang menunjukkan adanya hubungan yakni:

1. Masyarakat yang diglosik dan dwibahasawan;
2. Masyarakat yang diglosik tetapi tak dwibahasawan;
3. Masyarakat yang dwibahasawan tetapi tak diglosik;
4. Masyarakat yang tak diglosik dan tak dwibahasawan.

BAB V INTERFERENSI DAN INTEGRASI

1.1 Persamaan dan perbedaannya

Baik interferensi maupun integrasi merupakan akibat dari terjadinya kontak bahasa. Kedua peristiwa itu pada hakekatnya adalah peristiwa pemakaian unsure bahasa yang satu ke dalam unsure bahasa yang lain yang terjadi dalam diri penutur. Namun keduanya perlu dibedakan. Sebab interferensi pada umumnya dianggap sebagai gejala tutur (speech parole), hanya terjadi pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan. Sedangkan integrasi lebih cenderung sebagai gejala bahasa (language, langue), dapat terjadi dalam setiap anggota masyarakat dan peristiwanya tidak terasa lagi sebagai penyimpangan, karena unsure-unsur serapan itu telah memasyarakat dan diperlakukan seperti system bahasa penyerapnya. Interferensi dianggap sebagai yang tidak perlu terjadi karena unsure-unsur serapan itu sebenarnya telah ada padanannya dalam bahasa penyerap, sehingga cepat atau lambat sesuai dengan perkembangan bahasa penyerap, diharapkan makin berkurang atau sampai batas yang paling minim. Sedangkan integrasi biasanya dipandang sebagai suatu yang diperlukan karena unsure-unsur serapan itu tidak atau belum ada padanannya dalam bahasa penyerap, sehingga kehadirannya merupakan suatu yang diharapkan demi perkembangan bahasa yang bersangkutan.

1.2 Interferensi

Dalam proses interferensi terdapat tiga unsure yang mengambil peranan yaitu: *bahasa sumber atau bahasa donor,*

Bahasa penyerap atau resipien, dan

Unsure serapan atau importasi.

Dalam peristiwa kontak bahasa mungkin sekali pada suatu peristiwa suatu bahasa merupakan bahasa donor, sedangkan pada peristiwa yang lain

bahasa tersebut merupakan bahasa resipien. Saling serap adalah peristiwa umum dalam kontak bahasa.

Interferensi dapat terjadi dalam setiap komponen kebahasaan.

Bidang fonologi;

Bidang morfologi;

Bidang sintaksis, dan

Bidang semantic.

Bidang fonologi misalnya jika penutur bahasa Jawa mengucapkan kata-kata nama tempat yang berawal dengan bunyi / b / , / d / , / g / , / j / , dengan penasalan di depannya maka terjadilah intrferensi tata bunyi bahasa Jawa di dalam bahasa Indonesia misalnya: **Bandung** jadi /*mBandung*/, **Deli** jadi /*nDeli*/, **Gombang** jadi /*ngGombang*/, **Jambi** jadi /*nJambi*/, dsb.

Interferensi morfologi terjadi apabila dalam pembentukan katanya sesuatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Contoh: *kelanggar, ketabrak, kepukul, kebesaran, kekecilan, kemahalan, sungguhan, bubar* , *duaan* (dari bahasa Sunda)

Interferensi sintaksis, kita ambil contoh kalimat dalam bahasa Indonesia dari seorang bilingual Sunda-Indonesia dalam bahasa Indonesia.

Makanan itu telah dimakan oleh saya. (tuangeun tos diteda ku abdi) dalam bahasa Indonesia baku "Makanan itu telah saya makan".

Mereka akan *married* bulan depan (dari bahasa Inggris)

Omahe bapake Ali singgede dhewe ing kampung iku (bahasa Jawa) "Rumah ayah Ali yang paling besar di kampung itu".

Bagan interferensi antara bahasa asing, bahasa Indonesia, bahasa Daerah dapat dilukiskan sbb:

		Bahasa Daerah
Bahasa Asing		D 1
A 1		D 2
A 2	Bahasa Indonesia	D 3
A 3 dst.		D 4
		D 5 dst.

1.3 Integrasi

Integrasi terjadi apabila unsure serapan dari suatu bahasa telah dapat menyesuaikan diri dengan system bahasa penyerapnya, sehingga pemakaiannya telah menjadi umum karena tidak lagi terasa keasingannya. Haugen (1972:477) menafsirkan integrasi sebagai "kebiasaan memakai materi dari suatu bahasa kedalam bahasa yang lain". Kebiasaan yang telah menjadi umum seperti itu terjadi karena unsure tersebut telah terserap dalam waktu yang cukup lama atau belum lama waktu terserapnya tetapi sangat diperlukan karena belum ada padanannya dalam bahasa yang bersangkutan. Namun proses penyesuaiannya biasanya tidak terjadi sekaligus.

Integrasi dapat terjadi dalam segala komponen kebahasaan (fonetik, fonemik, morfomik, ataupun semantic).

Hadirnya kata-kata seperti: *pikir, kabar, kursi, bendera, jendela, kemeja, polisi, telepon, dan radio dsb.* Menunjukkan adanya integrasi bahasa asing kedalam bahasa Indonesia.

Sedangkan kata-kata dari bahasa daerah seperti: *nyeri, ajeg, pura, subak, barong, batik, canting, dandan, sandang, jorok, cengeng, cewek, dsb.*

Gejala integrasi dalam bidang morfologi seperti kata-kata: *nongkrong, mangkal, nonton, ngobrol, manunggal, sinambung, reuni, prakata, diskredit dsb.*

Dalam bidang sintaksis sering terdengar secara lisan struktur seperti: *Saya sudah katakan, rumahnya Ali, dibawa oleh saya, pemanfaatan dari modal, dsb.*

Dalam bidang semantic seperti: *pria, wanita, hamil, narapidana, tuna karya, dsb.* Sebagai substitusi makna terhadap kata-kata: *laki-laki, perempuan, mengandung/ bunting, orang hukuman, dan penganggur*

Dalam bidang bunyi bahasa integrasi nampak didorong oleh adanya perbedaan antara system bunyi bahasa donor dengan sistem bunyi bahasa penyerap (resipien)

1.4 Akibat interferensi dan integrasi

Roman Jakobson (1972: 491) memberikan keterangan bahwa interferensi dan juga integrasi hanya akan berpengaruh terhadap system bahasa sepanjang ada kemungkinan pembaharuan dalam system bahasa penerima itu. Sedangkan Weinreich (1968: 1-2), dengan lebih dulu memberi keterangan bahwa interferensi mengandung pengertian penyusunan kembali pola-pola bahasa donor menurut system bahasa penyerap, memberikan penegasan bahwa bagaimanapun juga sedikit atau banyak peristiwa interferensi itu akan mempunyai pengaruh bagi system bahasa penyerapnya.

BAB VI ALIH KODE DAN CAMPUR KODE

1.1 Alih kode

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Jadi, apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Sunda), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti itu disebut *alih kode (code-switching)*. Namun karena di dalam satu kode terdapat berbagai kemungkinan varian (baik varian regional, varian kelas sosial, ragam, gaya ataupun register) maka peristiwa alih kode mungkin berwujud **alih varian**, alih ragam, alih gaya, atau alih register. Peralihan demikian dapat diamati lewat tingkat-tingkat tata bunyi, tata kata, tata bentuk, tata kalimat, maupun tata wacana.

Alih kode merupakan salah satu aspek tentang *saling ketergantungan bahasa? (language dependency)* di dalam masyarakat yang multilingual. Di dalam alih kode penggunaan dua bahasa atau lebih itu ditandai oleh: (a) masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, (b) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks.

Appel (1976: 99) memberikan batasan alih kode sebagai *gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi*.

Hymes (1975: 103) mengatakan bahwa alih kode *adalah istilah umum untuk menyebut pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam*. Ada alih kode *interen*, dan ada alih kode *eksteren*.

1.2 Beberapa factor penyebab alih kode

Alih kode adalah peristiwa kebahasaan yang disebabkan oleh factor-faktor luar bahasa, terutama factor-faktor yang sifatnya sosio-situasional. Beberapa factor yang biasanya merupakan penyebab terjadinya alih kode antara lain ialah:

- (1) Penutur;
- (2) Lawan tutur;
- (3) Hadirnya penutur ketiga;
- (4) Pokok pembicaraan;

1.3 Campur kode

Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsure-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, seseorang yang bicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Ciri yang menonjol dalam campur kode ialah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal, jarang

terjadi campur kode, kalau terjadi campur kode dalam keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai.

1.4 Latar belakang terjadinya campur kode

Alaasan terjadinya campur kode antara lain: (a) *identifikasi peranan*, (b) *identifikasi ragam*, (c) *keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan*. Dalam hal ini ketiganya saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih.

Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 1995: 152) mencoba menjelaskan jika seseorang menggunakan suatu kata / frasa dari satu bahasa, orang tersebut telah melakukan **campur kode**. Akan tetapi, apabila seseorang menggunakan satu klausa jelas-jelas memiliki struktur satu bahasa dan klausa itu disusun menurut struktur bahasa lain, maka peristiwa itu terjadi adalah **alih kode**.

1.5 Beberapa ujud campur kode

- (a) penyisipan unsure berujud kata;
- (b) penyisipan unsure-unsur yang berujud frasa;
- (c) penyisipan unsure yang berujud bentuk baster:
Contoh: Banyak *klap malam* yang harus ditutup.
Hendaknya segera diadakan *hutanisasi* kembali.
- (d) Penyisipan unsure-unsur pengulangan kata;
Contoh: Sudah waktunya kita menghindari *backing-backing*, dan *klik-klikkan*.
- (e) Penyisipan unsure-unsur yang bersujud ungkapan atau idiom;
Contoh: Pada waktu ini hendaknya kita hindari cara kerja *alon-alon asal kelakon*.

BAB VII

SIKAP BAHASA

7.1. Pengertian tentang sikap

Sikap bahasa (language attitude) adalah peristiwa kejiwaan dan merupakan bagian dari sikap (attitude) pada umumnya. Seperti halnya dengan peristiwa-peristiwa kejiwaan yang lain, sikap tidak dapat di amati secara langsung. Untuk mengamati sikap dapat dilakukan antara lain lewat prilaku. Tetapi berbagai hasil penelitian menunjukkan, bahwa apa yang nampak dalam prilaku tidak selalu menunjukkan sikap dan sebaliknya, sikap seseorang tidak selamanya tercermin dalam prilakunya. Hubungan antara sikap dan prilaku hanyalah sebagian dari sekian jenis hubungannya dengan factor-faktor lain. Atau lebih tegasnya, perilaku seseorang tidak hanya semata-mata di tentukan oleh sikapnya. Tetapi factor-faktor lain juga turut menentukan.

Menurut Lambert(1967) sikap itu terdiri dari tiga komponen yaitu:

1. Komponen kognitif;
2. Komponen afetik;
3. Komponen konatif.

Yang pertama bertalian dengan proses berfikir, jadi bersifat mental.

Yang kedua menyangkut masalah yang berhubungan dengan perasaan, dan nilai rasa, mialnya rasa senang dan tidak senang, baik dan buruk, suka dan tidak suka, dsb.

Yang ketiga adalah komponen yang merujuk kepada prilaku atau perbuatan sebagai putusan akhir **kesiapan reaktif** terhadap sesuatu keadaan melalui komponen konatif inilah biasanya orang mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap keadaan yang sedang di hadapinya.

7.2 Sikap bahasa

Keadaan dan proses terbentuknya sikap bahasa tidak jauh dari keadaan dan proses terbentuknya sikap pada umumnya. Sebagaimana halnya, maka sikap bahasa juga merupakan peristiwa kejiwaan sehingga tidak dapat di amati secara langsung. Sikap bahasa dapat di amati antara lain **lewat prilaku berbahasa atau prilaku tutur**, namunn dalam hal ini juga berlaku ketentuan bahwa tidak setiap prilaku tutur mencerminkan sikap bahasa. Demikian pula sebaliknya, sikap bahasa tidak selamanya tercermin dalam prilaku tutur. Dan dengan dibedakannya antara **bahasa (*langue*) dan tutur (*parole*)** (Desaussure, 1976;32), maka ketidaklangsungan hubungan antara sikap bahasa dan prilaku tutur makin menjadi lebih jelas lagi. Sikap bahasa cenderung mengacu kepada bahasa sebagai system (*langue*), sedangkan prilaku tutur lebih cenderung merujuk kepada pemakaian bahasa secara kongret (*parole*).

7.3 Sikap positif dan sikap negatif

Sehubungan dengan pengertian sikap positif dan sikap negative terhadap suatu bahasa mungkin akan lebih jelas dengan mengikuti pendapat **Garvin dan Mathiot (1968)**. Menurut mereka sikap bahasa itu setidaknya-tidaknyanya mengandung tiga cirri pokok yakni:

1. *Kesetiaan bahasa (language loyalty)*;
2. *Kebanggaan bahasa (language pride)*;
3. *Kesadaran akan adanya norma-norma bahasa (awareness of the norm)*.

Kesetiaan bahasa adalah sikap yang mendorong suatu masyarakat tutur mempertahankan kemandirian bahasanya, meskipun apabila perlu, sampai terpaksa mencegah masuknya pengaruh asing.

Kebanggaan bahasa merupakan sikap yang mendorong seseorang atau sekelompok orang menjadikan bahasanya sebagai lambang identitas pribadi atau kelompoknya, dan sekaligus membedakannya dari orang atau kelompok orang lain.

Kesadaran akan adanya norma bahasa adalah sikap yang mendorong penggunaan bahasa secara cermat, korek, santun dan layak.

Untuk menanamkan sikap bahasa, bangga bahasa dan sadar norma bahasa, Halim (1978;7) berpendapat, bahwa jalan yang harus di tempuh ialah **dengan pendidikan bahasa** yang pelaksanaannya di dasarkan atas asas-asas **pembinaan kaidah dan norma bahasa** disamping norma-norma **sosiolinguistik dan norma-norma budaya** yang hidup di dalam masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan. Dengan cara demikian diharapkan timbulnya sikap positif sebagai dasar pembinaan dan pengembangan bahasa lebih lanjut.

Menurut Lamber, motivasi belajar bahasa mungkin **berorientasi kepada perbaikan nasib, yang disebut orientasi instrumental**, dan mungkin pula berorientasi kepada **keingintahuan** tentang kebudayaan masyarakat yang bahasanya dipelajari, yang disebut *orientasi integrative*.

BAB VIII

PENERAPAN SOSIOLINGUISTIK

8.1 Sociolinguistik sebagai ilmu terapan

Sebagai ilmu yang sifatnya interdisipliner, sociolinguistik mempunyai jangkauan yang sangat luas. Dengan sifatnya yang interdisipliner sociolinguistik harus menanggapi masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan disiplin-disiplin lain di luar bidang kebahasaan. Dalam hal ini sociolinguistik harus memperhatikan perkembangan bahasa sebagai akibat perkembangan social, politik, ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan pada umumnya. Keharusan demikian nampak jelas apabila sociolinguistik harus memberikan sumbangan kepada cara-cara pembakuan ejaan, tata cara terjemahan, penyusunan kamus, telaah sastra, penentuan pendekatan pengajaran bahasa dan sebagainya.

Peranan sociolinguistik sebagai sarana bantu untuk turut memecahkan masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan masalah-masalah luar bahasa merupakan ciri utama dari **sociolinguistik terapan**. Sebagai ilmu terapan sociolinguistik banyak berperan dalam turut menentukan *kebijaksanaan bahasa, perencanaan bahasa, pendidikan dan pengajaran bahasa*.

8.2 Kebijakan bahasa

Kebijakan bahasa atau politik bahasa adalah suatu pertimbangan konseptual yang dimaksudkan untuk dapat memberikan perencanaan, pengarahan dan ketentuan-ketentuan lain yang dapat dipakai sebagai dasar pengolahan dan pemecahan keseluruhan masalah kebahasaan. Pemecahan masalah kebahasaan harus dilakukan dengan selalu memperhatikan segi-segi kegiatan dimana bahasa itu dipakai. Kebijakan bahasa di Indonesia harus dapat memberikan ketetapan dan penjelasan, bahwa meskipun di Indonesia terdapat banyak bahasa tetapi sebenarnya masing-masing bahasa mempunyai fungsinya sendiri. Dengan penjelasan demikian diharapkan timbulnya kesadaran tentang tidak perlunya ada konflik bahasa, sebab masing-masing bahasa memang diperlukan dalam komunikasi. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa daerah sebagai bahasa intrakelompok, dan beberapa bahasa asing sebagai alat komunikasi antar bangsa.

8.3 Perencanaan bahasa

Perencanaan bahasa merupakan tindak lanjut dari kebijakan bahasa. Perencanaan bahasa itu disusun berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh kebijakan bahasa. Ini berarti harus ada perencanaan bahasa Indonesia, perencanaan bahasa daerah, dan perencanaan bahasa asing tertentu.

Perencanaan bahasa harus meliputi dua aspek pokok yaitu: *Kedudukan bahasa atau status bahasa*, dan *materi bahasa atau korpus/kode*. Perencanaan kedudukan bahasa harus didasarkan kepada dan sejalan dengan keputusan-keputusan pemerintah dalam rangka kebijakan nasional pada umumnya.

8.4 Pendidikan dan pengajaran bahasa

Sebagai ilmu terapan sosiolinguistik harus pula menangani masalah pendidikan dan pengajaran bahasa. Sebab pendidikan dan pengajaran bahasa tidak akan lepas dari masalah-masalah social dan budaya dimana pengajaran bahasa itu berlangsung. Di samping materi bahasa yang harus diajarkan, pendidikan dan pengajaran bahasa memerlukan pula pengetahuan bagai mana cara mengajarkannya, kepada siapa pengajaran itu diberikan dan bagai mana mengevaluasi hasil pengajaran itu. Di samping itu pelaksanaan pengajaran bahasa harus memperhitungkan pula lingkungan masyarakat tempat pengajaran bahasa berlangsung, pengaruh yang mungkin timbul timbale balik antara bahasa ibu murid dan bahasa yang diajarkannya. Hambatan-hambatan yang mungkin timbul sebagai akibat adanya pengaruh bahasa ibu murid dan cara-cara memperkecil hambatan itu.

Pengajaran bahasa harus memperhatikan target yang akan dicapai oleh pengajaran bahasa. Rumusan target pencapaian pengajaran bahasa digariskan dalam **Kurikulum dan silabusnya.**